

Research Article

The Influence of Culture on Client-Counselor Relationships in Cultural Diversity Adaptation Counseling

Deliaty

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

E-mail: deliaty@umsu.ac.id

Firman

Universitas Negeri Padang

E-mail: firman@fip.unp.ac.id

Yarmis Syukur

Universitas Negeri Padang

E-mail: yarmis@fip.ac.id

Copyright © 2024 by Authors, Published by Diplomasi: Jurnal Demokrasi, Pemerintahan dan Pemberdayaan Masyarakat.

Received : August 8, 2024

Revised : August 22, 2024

Accepted : September 18, 2023

Available online : October 26, 2024

How to Cite: Deliaty, Firman, & Yarmis Sukur. (2024). The Influence of Culture on Client-Counselor Relationships in Cultural Diversity Adaptation Counseling. *Diplomasi : Jurnal Demokrasi, Pemerintahan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(4), 138–145. <https://doi.org/10.58355/dpl.v2i4.41>

Abstract. This study aims to analyze the influence of culture in the relationship between clients and counselors in the context of adaptation counseling. Using a qualitative approach, this study explores how cultural differences affect the counseling process and client adaptation in cultural diversity. The method used in this study is a literature review method. The results of the study indicate that understanding and recognizing cultural differences in counselor-client relationships can increase the effectiveness of counseling. This article also discusses practical implications for counseling practitioners in promoting more inclusive and culturally sensitive practices.

Keywords: Culture, Relationship, Counseling, Cultural Diversity.

Pengaruh Budaya Pada Relasi Klien-Konselor Dalam Konseling Adaptasi Keberagaman Budaya

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh budaya dalam relasi klien dengan konselor dalam konteks konseling adaptasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian

The Influence of Culture on Client-Counselor Relationships in Cultural Diversity Adaptation Counseling

Deliati, Firman, Yarmis Syukur

ini mengeksplorasi bagaimana perbedaan budaya mempengaruhi proses konseling dan adaptasi klien dalam keberagaman budaya. Metode yang dalam penelitian ini menggunakan metode dengan kajian literatur atau tinjauan pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan pengakuan terhadap perbedaan budaya dalam relasi konselor-klien dapat meningkatkan efektivitas konseling. Artikel ini juga membahas implikasi praktis bagi praktisi konseling dalam mempromosikan praktik yang lebih inklusif dan sensitif terhadap budaya.

Kata Kunci: Budaya, Relasi, Konseling, Keragaman Budaya.

PENDAHULUAN

Konseling adaptasi merupakan salah satu bentuk konseling yang ditujukan untuk membantu klien dalam menghadapi tantangan adaptasi, baik itu karena perpindahan geografis, perubahan sosial, atau perbedaan budaya. Dalam konteks global yang semakin terbuka, peran budaya dalam relasi klien dengan konselor menjadi semakin penting. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana budaya mempengaruhi relasi antara klien dan konselor, serta bagaimana konselor dapat menyesuaikan pendekatan mereka untuk memenuhi kebutuhan yang bervariasi dalam keberagaman budaya. Konseling adaptasi adalah sebuah disiplin yang penting dalam psikologi yang ditujukan untuk membantu klien dalam menghadapi berbagai tantangan adaptasi. Ini bisa mencakup perpindahan geografis, perubahan sosial, atau perbedaan budaya yang signifikan (Smith & Kolligian Jr., 1995). Dalam era globalisasi yang semakin terbuka, interaksi antarbudaya menjadi lebih umum, dan dengan demikian, peran budaya dalam relasi klien dengan konselor menjadi semakin penting (Sue & Sue, 2008).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa perbedaan budaya dapat mempengaruhi cara klien mencari bantuan, memandang masalah, dan menerima intervensi konseling (Atkinson, Morten, & Sue, 1998). Oleh karena itu, penting bagi konselor untuk memahami bagaimana budaya mempengaruhi relasi antara klien dan konselor, serta bagaimana mereka dapat menyesuaikan pendekatan konseling untuk memenuhi kebutuhan yang bervariasi dalam keberagaman budaya (Pedersen, 1991).

Kajian literatur menunjukkan bahwa kompetensi budaya konselor sangat berpengaruh terhadap hasil konseling (Sue & Sue, 2008). Konselor yang memiliki pemahaman yang baik tentang budaya klien cenderung lebih efektif dalam membantu klien mengatasi tantangan adaptasi (LaFromboise, Coleman, & Gerton, 1993). Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya yang efektif dapat meningkatkan hubungan antara klien dan konselor, sehingga mempromosikan hasil konseling yang lebih baik (Gudykunst, 2005).

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana budaya mempengaruhi relasi klien dengan konselor dalam konteks konseling adaptasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi strategi yang efektif bagi konselor dalam menyesuaikan pendekatan konseling untuk memenuhi kebutuhan yang bervariasi dalam keberagaman budaya. Dalam kajian teori, beberapa konsep penting seperti multikulturalisme, kompetensi budaya, dan teori komunikasi antarbudaya diulas. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kompetensi budaya konselor sangat berpengaruh terhadap hasil konseling (Sue & Sue, 2008).

METODE PENELITIAN

Metode yang dalam penelitian ini menggunakan metode dengan kajian literatur atau tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka atau kajian literatur adalah survei yang menyelidiki secara kritis atau menyelidiki pengetahuan, gagasan, atau kesimpulan yang terkandung dalam isi literatur akademik untuk mengembangkan kontribusi teoretis dan metodologi untuk topik tertentu. pencarian literatur baik dari internasional maupun nasional yang dicari dan dikumpulkan kemudian dianalisis dan diambil kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseling Multikultural

Definisi luas dari "multikulturalisme" istilah mencakup berbagai macam variable social atau peerbedaan. Pendidikan multicultural adalah gagasan yang menyebutkan bahwa semua siswa, tanpa peduli dalam kelompok manapun mereka masuk, seperti kelompok yang terkait dengan jender, suku bangsa, ras, budaya, kelas sosial, agama atau pengucilan, seharusnya mengalamikesetaraan pendidikan di sekolah. Penelitian menunjuk kan bahwa klien dari kelompok minoritas etnis adalah yang paling mungkin untuk memanfaatkan layanan konseling. Satu penjelasan untuk hal itu adalah kegiatan etnosentris, berdasarkan nilai-nilai kelas menengah putih, suatu pendekatan yang dapat menjauhkan orang dari budaya lain. Pendekatan multicultural untuk konseling tantangan asumsi bahwa salah satu gaya wawancara dapat di alihkan kepada semua klien. Bagian ini membahas teori konseling miltikultural, definisi, dan modal multikulturalisme, menyoroti implikasi ini telah dii bagi praktis, bimbingan teori konseling multicultural dan terapi. Sebagian besar karir konseling dan bimbingan praktis siap mengakui bahwa setiap klien adalah unik, dan bahwa individu harus di terima dan di hormati. (Robert L. Gibson & Marianne H. Mitchell. 2008).

Aspek dan prinsip konseling multikultural

1. Konsep Realitas

Pada level paling dasar dari pemahaman dan kemampuan untuk memahami, orang-orang dari kultur yang berbeda memiliki ide yang berbeda mengenai tabiat dasar dari realitas. Dalam kultur barat, orang-orang menganut pandangan terhadap realitas yang bersifat dualistic, membagi dunia dalam dua tipe entitas: jiwa dan tubuh. Jiwa tak tercepap indera, terdiri dari ide, konsep, dan pikiran. Sebaliknya tubuh bersifat nyata, dapat diamati dan berkembang dalam ruang. Dalam terminology hubungan dualisme berdampak pada peningkatan dan pemisahan antara diri dan objek, atau diri dan yang lain. "Diri" kemudian berkaitan dengan jiwa dan dirancang diluar serta jauh dari dunia luar, terlepas apakah dunia luar yang dimaksud adalah dunia segala sesuatu atau orang lain. (John Mcleod, 2003)

2. Memahami Diri

Memhami arti menjadi seseorang sangat bervariasi dari satu kultur ke kultur yang lain. Pada dasarnya konseling dan psikoterapi berkembang dalam kultur yang mengadopsi pemahaman tentang seseorang sebagai otonom, individual yang berdiri sendiri, dengan berbagai batasan diri yang kuat dan daerah pengalaman yang bersifat "dalam" dan privat. Lendrine (1992) telah mendeskripsikan definisi self ini sebagai refrential. Menurut self, adalah inner „thing" (sisi dalam diri sesuatu) atau daerah pengalaman "diri yang berdiri sendiri dan lengkap dari kultur barat diyakiani sebagai peletak dasar, pembuat, dan pengontrol perilaku.

3. Konstruksi moral

Pilihan moral, memutuskan yang benar dan yang salah adalah inti dari kehidupan. Akan tetapi, lanskap moral dikonstruksikan secara berbeda dalam kultur yang berbeda. Moralitas barat sangat yakin dengan pilihan dan tanggung jawab individual, dan kemauan untuk dibimbing oleh prinsip moral abstrak seperti "keadilan" atau "kejujuran". Sebaliknya dalam kultur tradisional isu moral lebih cenderung ditetapkan melalui pertimbangan terjadinya takdir (fate) (misalnya karam dalam kepercayaan hindu). Untuk dapat melaksanakan proses konseling multikultural secara efektif, konselor multikultural dituntut memiliki beberapa kemampuan atau kompetensi. (Hansen, L. S., 1997)

Sue menyebutkan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh konselor multicultural sebagai berikut:

- a. Mengenali nilai dan asumsi tentang perilaku yang diinginkan dan tidak diinginkan.
- b. Memahami karakteristik umum tentang konseling.

The Influence of Culture on Client-Counselor Relationships in Cultural Diversity Adaptation Counseling

Deliati, Firman, Yarmis Syukur

- c. Tanpa menghilangkan peranan utamanya sebagai konselor ia harus dapat berbagi pandangan dengan konselinya.
- d. Dapat melaksanakan proses konseling secara efektif.

Sedangkan prinsip-prinsip konseling multikultural tidak dapat disangkal, klien yang secara kultural berbeda sangat mungkin terjadinya proses konseling yang tidak berjalan lancar. Apabila baik dari konselor maupun klien tidak bisa menyadari dan saling menghargai dari masing-masing individu yang unik. (Supriatna Mamat, 2017)

Jadi, penekanan konseling multikultural saat ini lebih lanjut menggambarkan bahwa konselor mengenali/menyadari kenyataan bahwa klien menjadi produk dari latar belakang budaya yang beragam. Berikut prinsip-prinsip dasar dalam konseling multikultural, yaitu:

1. Pribadi Konselor

- a) Kesadaran diri dan pengertian tentang sejarah kelompok budayanya sendiri dan mengalami. Konselor perlu memahami kultur mereka sendiri dalam rangka supaya sukses memahami kultur orang-orang lain.
- b) Kesadaran diri pengertian tentang pengalaman diri sendiri di lingkungan arus besar kulturenya.
- c) Kepekaan perseptual kearah kepercayaan diri sendiri pribadi dan nilai-nilai yang dimilikinya.

2. Pemahaman Klien

- a) Kesadaran dan pengertian/pemahaman tentang sejarah dan pengalaman kelompok budaya di mana klien mungkin mengidentifikasikannya atau sedang berhadapan dengannya.
- b) Kesadaran perseptual dan pemahaman akan pengamalan dalam lingkungan kultur di mana klien mungkin mengidentifikasi atau sedang berhadapan.
- c) Kepekaan perseptual ke arah kepercayaan pribadi klien dan nilai-nilainya.

3. Konselor dalam Proses Konseling

- a) Hati-hati dan mendengarkan secara aktif, perhatian bukan peristiwa kebetulan, demonstrasikan secara luas tanggapan non-verbal dan lisan asli yang menunjukkan kepada klien bahwa kamu memahami apa yang ia bicarakan atau sedang di komunikasikan.
- b) Memperhatikan klien dan situasinya dengan cara yang sama sebagaimana kamu akan memperhatikan dirimu jika kamu ada di dalam situasi itu, dorongan optimisme di dalam mencari suatu solusi yang realistis.
- c) Meminta klarifikasi ketika kamu tidak memahami, menjadi sabar, optimis, dan secara mental siaga/waspada.

Kompetensi atau Karakteristik Konselor Dalam Keberhasilan Konseling

Menjadi seorang konselor multikultural tidak hanya mendapatkan pengetahuan lebih tentang budaya lain, tetapi juga perlu memahami proses yang kompleks dalam anggota kelompok dan masyarakat yang membangun pandangan dunia mereka, sikap dasar, nilai, norma, dan sebagainya (Nuzliah, 2016). Konseling lintas budaya tidak bisa lepas dari kultur yang membentuk kekhasan individu (Matsumoto dalam Ahmad, 2016). Karenanya, model konseling lintas budaya memerlukan kompetensi konselor untuk memahami individu, baik yang terkait dengan sosial politik maupun sosial budaya individu (Aderson dalam Ahmad, 2016).

Konseling lintas budaya tidak hanya memerlukan intensitas keterlibatan konselor dengan konseli, namun juga memerlukan kemampuan konselor memahami hal berikut: physical sensation dan psychological states konseli, menghormati sikap konseli, nilai agama, nilai budaya konseli, sikap fleksibel, sikap positif, dan kepuasan psikis subjek (Griffin dalam Ahmad, 2016), kemampuan menghadirkan eksistensi diri dan ekspresi diri. Menurut DuPraw & Axner kompetensi multikultural sangat penting untuk dikuasai oleh seseorang karena berkaitan dengan apa yang kita lihat, bagaimana kita memahami apa yang kita lihat, dan bagaimana kita mengekspresikan diri. Kurangnya pemahaman tentang identitas budaya, dan bagaimana mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan, dapat menjadi sumber konflik dan hambatan besar dalam hubungan interpersonal seseorang.

Lebih lanjut DuPraw dan Axner menyatakan seringkali kita tidak sadar bahwa budaya mempengaruhi kita. Kadang-kadang kita bahkan tidak menyadari bahwa kita memiliki nilai-nilai budaya atau asumsi-asumsi yang berbeda dari orang lain (Permatasari, Bariyyah, & N.I.K, 2017). Kompetensi konseling multikultural memiliki tiga karakteristik yaitu:

1. Kesadaran konselor akan asumsiasumsinya, nilai-nilai dan bias-bias,
2. Pemahaman terhadap pandangan hidup konseli yang berbeda budaya,
3. Mengembangkan teknik strategi intervensi yang sesuai.

Masing-masing karakteristik tersebut memiliki dimensi keyakinan dan sikap, pengetahuan dan keterampilan (Hajjar, Indrawaty, & Herdi, 2014). Menurut McCoy untuk mengembangkan diri sebagai konselor dalam konseling multibudaya adalah diperlukan awareness, knowledge, dan skills (Annajih, Lorantina, & Ilmiyana, 2017). Kompetensi multikultural diartikan sebagai approach the counseling process from the context of the personal culture of the client (Sue, Arrendodo & McDavis, Sue & Sue, Ahmed, dkk, dalam Fadhila, 2016).

The Influence of Culture on Client-Counselor Relationships in Cultural Diversity Adaptation Counseling

Deliati, Firman, Yarmis Syukur

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kompetensi multikultural merupakan kemampuan (personal dan profesional) konselor menggunakan pendekatan dalam proses konseling dengan konseli yang membawa kultur tersendiri. Artinya, konselor menyeleksi pendekatan yang digunakan dalam proses konseling dengan mempertimbangkan nilai-nilai dalam kultur bawaan konseli. Pertimbangan itu dilakukan agar pihak konselor maupun pihak konseli mampu beradaptasi dan saling memahami selama proses konseling, walaupun kedua pihak membawa kultur daerah masing-masing (Fadhila, 2016). Menurut Sue dalam Nuzliah (2016) ada 3 hal yang harus dimiliki konselor sesuai dengan The professional Standards Committee of the Association for Multicultural Counseling and Development (AMCD) yang dimana sebagai dasar yang telah menghasilkan kompetensi dasar dan standar multikultural yaitu: (1) Attitudes dan Belief, (2) Knowledge, (3) Skills (Nuzliah, 2016). Dari beberapa pernyataan di atas, kami dapat menyimpulkan secara garis besar bahwasanya karakteristik atau kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang konselor atau guru BK adalah sebagai berikut:

1. Seorang konselor harus memiliki pengetahuan tentang kaidah keilmuan konseling dan juga mempunyai pengalaman dalam bidang tersebut.
2. Konselor harus memiliki kesadaran atau mengenal terhadap budayanya sendiri dalam segala hal. Dengan demikian konselor juga dapat merasakan apa yang dirasakan klien yang memiliki unsur kebudayaan yang berbeda seperti yang konselor rasakan terhadap budayanya sendiri.
3. Konselor harus memahami tentang bagaimana setiap budaya mempengaruhi pola pikir, tindakan, perasaan, atau apapun itu yang ada pada diri konseli terhadap lingkungan ataupun dirinya sendiri.
4. Seorang konselor harus bisa menemukan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan karakteristik konselinya dan tidak boleh memaksa kehendak seorang konseli agar bisa mengikuti nilai-nilai kebudayaan yang konselor inginkan. Oleh karena itu, konselor harus bisa memahami benar-benar konselinya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya memainkan peran penting dalam relasi klien dengan konselor. Konselor yang memiliki kompetensi budaya yang baik cenderung lebih efektif dalam membantu klien dalam proses adaptasi. Temuan juga menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya yang efektif dapat meningkatkan hubungan antara klien dan konselor, sehingga mempromosikan hasil konseling yang lebih baik. Diskusi lebih lanjut membahas bagaimana praktik

The Influence of Culture on Client-Counselor Relationships in Cultural Diversity Adaptation Counseling

Deliati, Firman, Yarmis Syukur

konseling harus disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan klien yang beragam secara budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, D. R., Morten, G., & Sue, D. W. (1998). *Counseling American Minorities* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Gudykunst, W. B. (2005). *Theorizing About Intercultural Communication*. Sage.
- Hansen, L. S. *Integrative Life Planning; Critical Tasks for Career Development and Changing Life Patterns*, (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1997)
- LaFromboise, T. D., Coleman, H. L. K., & Gerton, J. (1993). Psychological impact of biculturalism: Evidence and theory. *Psychological Bulletin*, 114 (3), 395-412.
- Robert L. Gibson & Marianne H. Mitchell (2008). *Introduction to Counseling and Guidance*, (New Jersey: Pearson Prentice Hall)
- Sodowsky, G. R., Kwan, K. K., & Pannu, R. (1995). Ethnic identity of Asian American students: An examination of race-related stress, racial identity, and intercultural competence. *Journal of Counseling Psychology*, 42 (4), 421-431.
- Sue, D. W., & Sue, D. (2008). *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice*. Wiley.
- Supriatna Mamat, *Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya*, (PPB FIP UPI Bandung, 2009) 260 HIKMAH, Volume 11 Nomor 2, Desember 2017.